

**KREATIVITAS BARNAWI DALAM MUSIK *BUNDENGAN*
DI MASYARAKAT KABUPATEN WONOSOBO
PROVINSI JAWA TENGAH**



Oleh

**Ester Risnauly Berutu
1410036415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**KREATIVITAS BARNAWI DALAM MUSIK *BUNDENGAN*
DI MASYARAKAT KABUPATEN WONOSOBO
PROVINSI JAWA TENGAH**



Oleh

**Ester Risnauly Berutu
1410036415**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelas Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2020**

TUGAS AKHIR

**KREATIVITAS BARNAWI DALAM MUSIK *BUNDENGAN*
DI MASYARAKAT KABUPATEN WONOSOBO
PROVINSI JAWA TENGAH**

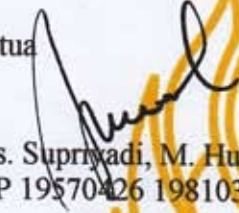
Oleh

**Ester Risnauly Berutu
1410036415**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 22 januari 2020

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum
NIP 19570426 198103 1 003


Pembimbing I/Anggota


Drs. Krismus Purba, M. Hum
NIP 19621225 199103 1 010

Penguji Ahli/Anggota

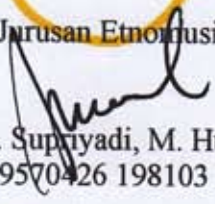

Warsana, S.Sn., M.Sn
NIP 19710212 200501 1 001

Pembimbing II/Anggota


Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum
NIP 19660224 199102 2 001

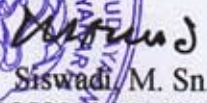
Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 14 januari 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,

A green 1000 Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda emblem at the top right, the number '1000' in the center, and the word 'SERIBU' at the bottom. The serial number '9CAFF88R494430' is visible on the left side of the stamp. A black signature is written over the stamp.

Ester Risnaily Berutu

1410036415

Motto

YEREMIA 31 : 4

Aku akan membangun engkau kembali, Sehingga engkau dibangun,

Hai anak dara Israel !

Engkau akan menghiasi dirimu kembali dengan rebana
dan akan tampil dalam tari-tarian orang yang bersukaria.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai dan memberikan berkat-Nya hingga tugas akhir yang berjudul “KREATIVITAS BARNAWI DALAM *MUSIK BUNDENGAN* DI MASYARAKAT KABUPATEN WONOSOBO PROVINSI JAWA TENGAH” dapat diselesaikan. Terima kasih kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan proses pembelajaran selama berkuliah di jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terkait dalam hal penyusunan tugas akhir ini:

1. Drs. Krismus Purba, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu serta membimbing penulis agar tugas akhir ini dapat diselesaikan.
2. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum, selaku dosen pembimbing II dan juga sekretaris jurusan Etnomusikologi yang juga telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Warsana, S.Sn., M.Sn selaku Penguji Ahli atas saran dan kritik yang membangun.
4. Drs. Supriyadi, M.Hum selaku ketua jurusan Etnomusikologi dan juga dosen wali penulis yang telah banyak membimbing penulis saat menjalani masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen jurusan Etnomusikologi yang tidak dapat disebutkan satu persatu untuk ilmu dan pengalaman yang diberikan selama masa ini.

6. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi yang selalu menyiapkan segala keperluan dalam proses perkuliahan, baik dalam proses belajar mengajar ataupun dalam kegiatan mahasiswa.
7. Narasumber di Kabupaten Wonosobo Munir, Buchori, Mulyani dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk waktu dan dukungannya dalam membantu penelitian penulis selama di Kabupaten Wonosobo.
8. Mamiku Elperide Lumban Toruan dan Hizkia Mortarez Berutu adikku tersayang yang selalu mendukung dan memberikan kasih sayang.
9. Sepupu kesayangan, Angel Nainggolan. Terima kasih telah menemani, memberi semangat dan doanya.
10. Saudari-saudariku 'Biksu Tong Family', Cindy Pohvera 'Cece sebagai Sun Go Kong', Anastasya Il 'Gentong sebagai Pat Kai'. Terima kasih untuk persahabatan yang terjalin sejak semester awal hingga sekarang. Hubungan yang naik turun, ada suka maupun duka , kalian tetap ada disampingku di masa-masa terpurukku menyelesaikan skripsi. Terima kasih selalu ada disetiap masa-masa pendewasaanku, selalu mendengar keluh kesahku dan semua yang kita alami bersama. Saya Ester Berutu "Uthe sebagai Wujing" selalu berdoa agar pertemanan kita tidak hanya disini tapi sampai tua nanti dan Saya selalu berterima kasih kepada Tuhan untuk mempertemukanku dengan kalian.

11. Saudari-saudariku “Light” komsel gereja, terima kasih untuk kesetiaannya menyemangati dan mendoakanku. Mari saling bertumbuh bersama dalam Tuhan.
12. Teman-teman sekampus tapi beda jurusan Peran Tarigan, Hesti, Elkindangen, Hizkia dan semua yang telah menyemangati, terima kasih dan maaf tidak bisa disebutkan satu-satu.
13. Adek-adek satu kosan “Kos Putri Rumah Sewon” Bella, Maharani, Vivid dan Watun yang membawa energi baru dan semangat baru. Terima kasih untuk dukungan dan kegilaannya.
14. Seluruh teman-teman jurusan Etnomusikologi yang melaksanakan tugas akhir pada semester ini dan teman-teman angkatan 2014. Sukses selalu untuk kita semua. Terima kasih untuk setiap kebersamaannya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih merupakan kajian yang belum tuntas. Maka sudilah kiranya para pembaca yang Budiman untuk dapat memberi tegur sapa, kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi dan dapat memberikan informasi dan rujukan guna pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 14 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Landasan Teori	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Metode Penelitian	9
1. Tahap Pengumpulan Data	9
2. Tahap Analisis dan Pengelolaan Data	12
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT WONOSOBO	14
A. Identifikasi Masyarakat Wonosobo	14
1. Letak Geografis Wonosobo	14
2. Keadaan Alam dan Potensi Daerah Wonosobo	16
3. Latar Belakang Sosial dan Budaya Masyarakat Wonosobo	18
B. Musik Bundengan Wonosobo	23
1. Sejarah <i>Bundengan</i>	23
C. Perkembangan dan Eksistensi Musik <i>Bundengan</i>	30
BAB III Proses Kreatif Barnawi dan Penyajian <i>Bundengan</i>	37
A. Proses Kreatif Terciptanya <i>Bundengan</i>	37
1. Faktor Internal	41
2. Faktor Eksternal	42
3. Fungsi Musik <i>Bundengan</i>	44
B. Penyajian Musik <i>Bundengan</i>	48
1. Penyajian musik <i>Bundengan</i> dalam Solidarity Tour	49
2. Penyajian Musik <i>Bundengan</i> dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Selomerto..	52
C. Analisis Tekstual	57
1. Aspek Musikal	57
2. Aspek Non-Musikal	71

BAB IV PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
KEPUSTAKAAN	78
NARASUMBER	80
DISKOGRAFI	82
GLOSARIUM	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Wonosobo	15
Gambar 2 : Gambar Kowangan pada tahun 1973 yang diambil oleh Jaap Kunst pada bukunya yang berjudul “ <i>Music in Java</i> “.....	23
Gambar 3 : Penahan yang disematkan pada bagian dalam <i>Bundengan</i> , diatas senar..	30
Gambar 4 : Munir yang menambah tali pada bagian luar <i>Bundengan</i> agar lebih mudah membawanya meskipun menggunakan motor	31
Gambar 5 : Proses pembelajaran <i>Bundengan</i> didalam kelas	34
Gambar 6 : Musik <i>Bundengan</i> dalam acara PSI “Solidarity Tour”	36
Gambar 7 : <i>Bundengan</i> yang dipakai sebagai hiasan atap kios di pasar kumandang ...	47
Gambar 8 : <i>Bundengan</i> versi kecil yang dipakai untuk pembelajaran di sekolah	48
Gambar 9 : Penari lengger wanita yang berada dipundak penari pria sambil memegang boneka	51
Gambar 10 : Proses pengambilan dan penataan <i>Bundengan</i> untuk memulai proses belajar mengajar alat musik tersebut	54
Gambar 11: Murid-murid yang sedang mempelajari <i>Bundengan</i>	55
Gambar 12 : Senar dan pengaitnya yang telah terpasang dalam <i>Bundengan</i>	68
Gambar 13 : Bandul pada senar	69
Gambar 14 : Bilah bambu yang telah terpasang dalam <i>Bundengan</i>	70
Gambar 15 : Kostum yang dikenakan penari	72
Gambar 16 : Letak <i>Bundengan</i> dalam acara <i>Solidarity Night</i>	73

INTISARI

Bundengan adalah sebuah alat musik dari Kabupaten Wonosobo berbahan dasar dari bambu. Alat musik *bundengan* lahir dari kreatifitas seniman karawitan saat sedang beristirahat menggembalakan bebek yang memodifikasi kowangan atau tudung miliknya menjadi sebuah alat musik, dia adalah Barnawi. Bagian dalam *Bundengan* terdapat 4 buah senar, jika dibunyikan akan menghasilkan suara seperti instrumen kethuk, kenong, kempul dan gong dalam gamelan Jawa. Alat musik ini dimainkan oleh satu orang. Jika dimainkan oleh dua orang, maka satu orang yang lain sebagai wiraswara. Lirik dari lagu *bundengan* adalah tembang-tembang karawitan Jawa. *Bundengan* dimainkan pada acara-acara yang di adakan di hajatan, seperti: pernikahan dan khitanan, selain itu *bundengan* juga sering dimainkan di hari jadi kota Wonosobo, pementasan sekolah, *workshop-workshop* yang berhubungan dengan kesenian. Memiliki banyak peminat dari berbagai kalangan *bundengan* pun mengalami perkembangan yang pesat, meskipun sempat mati suri karena meninggalnya Barnawi tapi alat musik *bundengan* bangkit kembali bersama Munir yaitu adik dari Barnawi yang berkerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Budayawan, maupun orang-orang yang menginginkan *bundengan* tetap lestari.

Metode kualitatif dijadikan cara untuk mendapatkan data-data di lapangan, yaitu melalui pengamatan berperan serta, wawancara, dokumentasi dan juga studi kepustakaan. Pendekatan secara etnomusikologi dilakukan dalam rangka analisa teks dan konteks yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan metode penileitian dan pendekatan tersebut, *Bundengan* memiliki beberapa faktor pendukung keberadaan *bundengan* tetap eksis di masyarakat Wonosobo yaitu faktor internal dan eksternal. Dengan masih dimainkan dan dipentaskan, menunjukkan bahwa *bundengan* masih memiliki fungsi di dalam masyarakat tersebut. Fungsi musiknya adalah sebagai pengungkapan emosional, hiburan, pengiring tarian dan kesinambungan budaya.

Kata kunci : Bundengan, Kreativitas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap wilayah dan suku bangsa Indonesia, pasti memiliki kesenian tradisional yang berkembang di daerah itu. Salah satunya ada di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, Kesenian tersebut adalah *bundengan*. *bundengan* adalah alat musik petik yang terbuat dari bambu. Alat musik ini awalnya merupakan tudung atau topi yang disebut *Kowangan*, biasanya digunakan oleh penggembala bebek saat berteduh dari terik matahari dan hujan. Berbentuk segitiga memanjang, terbuat dari kerangka bambu tebal yang dianyam, dan pada bagian luarnya dilapisi dengan *slumpring* (pelepah batang bambu) yang kemudian diikat dengan tali ijuk. Penyebutan *bundengan* untuk instrumen ini, diambil dari hasil bunyi instrumen tersebut yang menghasilkan bunyi dengung, sengau atau *bindeng*. Sifat bunyi dengung ini ditafsirkan dengan istilah *bundheng*. Secara sederhana hal tersebut merupakan bagian dari etimologi yang berakar dari kata “bindeng” dan imbuhan “an” yang menegaskan makna benda atau alat, sehingga lazim dijumpai dengan istilah *bundengan*.¹

Alat musik *bundengan* lahir dan tumbuh dari upaya memodifikasi fungsi *Kowangan*. *Kowangan* tersebut kemudian dimodifikasi dengan kreativitas dalam mengeksplorasi musik. Daya kreativitas seorang seniman sangat dibutuhkan dalam

¹ Wawancara dengan Agus Wuryanto pada tanggal 12 juli 2018 di rumah Agus Wuryanto, diijinkan untuk dikutip.

melakukan sebuah eksplorasi musik. Tidak sedikit para komposer yang idealis dan ingin berkreaitivitas secara maksimal dengan memulai mengembangkan bentuk-bentuk musik dan alat musik sebagai wujud ekspresi kesenian. Kreativitas adalah menemukan sesuatu yang “baru” atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Mencipta sesuatu bukan dari kekosongan, manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak bahan yang telah tercipta sebelumnya.²

Salah satu contoh seniman yang menciptakan alat musik baru adalah Barnawi, seorang seniman dengan latar belakang Karawitan Jawa yang berasal dari Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Barnawi biasanya bekerja sebagai petani dan menggembala bebek untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sambil menggembala bebek, Barnawi mulai merakit *kowangan* dengan menambah 4 *ijuk* yang jika dipetik akan mengeluarkan suara yang menyerupai seperangkat gamelan dan menambah 3 bilah bambu yang akan mengeluarkan suara seperti kendang, maka terbentuklah sebuah alat musik yang sekarang dinamakan *bundengan*.

Pada awalnya Barnawi memainkan alat musik tersebut hanya untuk menghibur diri sendiri. Setelah itu Barnawi memperkenalkan alat musik tersebut kepada keluarganya dan masyarakat sekitar. *Bundengan* semakin dikenal oleh masyarakat sekitar dan mendapat respon yang baik. Selain itu *bundengan* juga mendapat perhatian yang besar dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan mengundang Barnawi untuk memainkan *bundengan* di berbagai acara yang

² Teguh Widodo, Sahid. *Proses Kreatif Wayang Orang Sriwedari dalam Kerangka Memperkaya Kebudayaan Nasional* (Surakarta : UNS Press, 1993) 12

diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Beberapa acara tersebut antara lain, “Lomba Kreativitas Kesenian Tradisional” yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo pada tanggal 7 Agustus 1998.

Pada ajang lomba tersebut Barnawi berhasil mendapat juara pertama. Sejak saat itu keunikan suara Gamelan yang dihasilkan dari *bundengan* menjadi populer.³ Semenjak kemunculan *bundengan* di desa Maduretno yaitu tempat tinggalnya Barnawi, berbagai upaya telah dilakukan oleh Barnawi, Budayawan yaitu Agus Wuryanto, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengenalkan atau mensosialisasikan alat musik tersebut melalui *workshop*, dan pelatihan di sekolah-sekolah. Upaya-upaya ini dilakukan untuk mengenalkan *bundengan* kepada masyarakat Wonosobo dan diharapkan adanya regenerasi dari kaum muda agar alat musik ini tetap lestari.

Pada tahun 2012 Barnawi meninggal dunia dalam usia 49 tahun, kesenian *bundengan* pun sempat mati suri selama tiga tahun. Pada tahun 2015 kesenian *bundengan* muncul kembali di masyarakat dengan Munir sebagai pemain *bundengannya*. Munir adalah adik kandung dari Barnawi. Bersama Buchori sebagai Wira Suara, Buchori adalah Wirasuara yang dari dulu selalu mendampingi dalam Barnawi pentas *bundengan*. Upaya-upaya dalam mengenalkan dan melestarikan *bundengan* pun dilakukan kembali. Dalam berbagai acara kerap menghadirkan *bundengan* yang dimainkan sebagai hiburannya oleh Munir, beberapa kiprah *bundengan* dalam beberapa acara seperti : *bundengan* menjadi salah satu alat musik

³ Rinto Budi Santoso, Rekonstruksi Sejarah dan Perkembangan Kesenian Bundengan di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, Tesis untuk mencapai derajat sarjana S-2 program studi pendidikan ilmu pengetahuan sosial, Universitas PGRI Yogyakarta, 63.

yang dipamerkan dan mengisi kegiatan seperti seminar, *workshop*, serta *performance music* dalam pameran “Tetabuhan Nusaraya” di Museum Sonobudoyo Yogyakarta pada tanggal 26 April 2017 – 5 Mei 2017. Pada tahun 2019 Munir juga mementaskan *bundengan* di sebuah acara kampanye Partai Solidaritas Indonesia dalam “Solidarity Tour” Pada tanggal 22 Februari 2019 di Hotel Surya Asia.

Berjalannya waktu kesenian *bundengan* mengalami “mati suri” karena meninggalnya Barnawi sang seniman *bundengan* pada tahun 2012. Pada tahun 2015 kesenian *bundengan* muncul kembali, tetapi meskipun sempat “mati suri” *bundengan* tetap mendapat respon yang baik dari masyarakat Wonosobo. Terbukti dengan maraknya masyarakat menyajikan *bundengan* dalam acara mereka. Pelestarian alat musik tersebut dilanjutkan kembali oleh Munir, Buchori, Budayawan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta semua yang menyukai *bundengan* agar kesenian ini kembali dikenal lagi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa musik *bundengan* masih eksis di masyarakat Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana proses kreatif Barnawi dalam menciptakan *bundengan* ?
3. Bagaimana bentuk penyajian musik *bundengan* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui keberlangsungan musik *bundengan* dalam masyarakat Kabupaten Wonosobo.
2. Ingin mengetahui proses kreativitas Barnawi dalam menciptakan *bundengan* di Kabupaten Wonosobo.
3. Ingin mengetahui bentuk penyajian musik *bundengan*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat maupun bagi peneliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang musik *bundengan*.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kearifan lokal serta proses kreatif terciptanya alat musik *bundengan*.
3. Diharapkan dapat membantu pendokumentasian dari ranah akademis.
4. Menjadi sumber informasi untuk penelitian dan penyelesaian tugas akhir.

E. Landasan teori

Landasan teori pada dasarnya adalah model kerangka berpikir mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor atau variabel yang telah dikenali (diidentifikasi) sebagai masalah yang penting. Teori yang digunakan sebagai konsep berpikir dalam penulisan tugas akhir ini adalah teori tentang kreativitas dapat diambil dari pendapat Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul “Kreativitas dan

Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan bakat”.⁴ Buku ini membahas tentang dasar pertimbangan kebijakan dan konsep kreativitas dan keberbakatan, pendekatan empat P dalam pengembangan bakat dan kreativitas, yaitu *Person, Procces, Press, Product* yang berhubungan dengan proses kreatif terciptanya *Bundengan* dan tidak lepas dengan kondisi atau latar belakangnya yang meliputi segi sosial, budaya, ekonomi, juga lingkungan di sekitarnya. Semua itu perlu dicari relevansinya karena sedikit banyak kondisi tersebut telah mempengaruhi proses kreatifnya. Sebagaimana dikatakan Utami Munandar bahwa proses kreatif tidak lepas dengan lingkungan, situasi, kondisi, dan sebagainya. Proses kreatif tidak saja semata memperhitungkan aturan-aturan atau norma-norma saja, tetapi juga situasi dan kondisi.⁵

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa sumber tertulis yang digunakan dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut :

Ricky Alfiantoro, “Kreativitas Musik Gambang Semarang Studi Kasus Komunitas Gambang Semarang ART Company”. Tugas Akhir Program Studi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017. Tugas akhir ini merupakan contoh dari penelitian dengan pokok

⁴ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan bakat* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002) 26.

⁵ Utami Munandar, 28.

bahasan yang sama dengan peneliti bahas yaitu tentang kreativitas, yang dapat membantu bagaimana membahas tentang kreativitas.

Ahid Wahyudi “Bentuk dan Fungsi Seni *Kowangan* Desa Bumitirta, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah” (Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta) 2006. Skripsi ini telah membedah seni *kowangan* dengan pendeskripsian sajian bentuk pertunjukan dalam acara bersih desa. Skripsi ini digunakan untuk mendeskripsikan dari segi fungsi, bentuk, bahkan sejarah yang melekat. Bedanya dari yang penulis tulis adalah fungsinya yang sudah berkembang mengikuti zaman dan minat masyarakat, juga tempat penelitian yang berbeda.

Rinto Budi Santoso “Rekonstruksi Sejarah dan Perkembangan Kesenian *Bundengan* di Desa Madu Retno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo” (Tesis untuk mencapai derajat sarjana S-2 program studi pendidikan ilmu pengetahuan sosial, Universitas PGRI Yogyakarta) 2016. Tesis ini telah dibahas tentang perkembangan *Bundengan* dari tahun 1998 – 2010 yang membantu untuk mengetahui perkembangan *Bundengan* pada tahun tersebut. Bedanya dari yang penulis tulis adalah di bahasan *Bundengan* yang lebih condong ke sejarah dan sedikit membahas musiknya.

Muhammad Sa'id Abdullah “Kajian Organologi Musik *Bundengan* Wonosobo” (Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta) 2017. Skripsi ini membahas tentang organologi *bundengan* yang dapat membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana bentuk dari *bundengan* tersebut. Bedanya dari yang

penulis tulis adalah lebih banyak membahas organologi *bundengan* dan perhitungan frekuensi nada satu dengan yang lain.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). Buku ini membantu dalam melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Beberapa hal yang dapat diambil dari buku ini yaitu, tahapan atau metode penelitian yang harus dilakukan. Seperti tahapan pengumpulan data yang harus dilakukan, jenis-jenis pengamatan di lapangan, cara melakukan wawancara yang baik, dan cara mengolah data yang telah didapat.

Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan bakat* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2002). Buku ini membahas tentang proses bagaimana kreatifitas itu bisa tercipta dan apa saja yang mempengaruhi terciptanya sebuah *kekreatifitasan*. Buku ini akan digunakan untuk membahas proses kreatif Barnawi dan Munir.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Surakarta: MSPI, 2002). Buku ini dapat membantu dalam menganalisis teks dari musik *Bundengan*. Buku ini digunakan karena lagu-lagu yang dinyanyikan dengan musik *Bundengan* menggunakan notasi kepatihan.

Dengan melakukan tinjauan pustaka, maka diperoleh manfaat yang mengarahkan penulis pada pemahaman masalah penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian dapat disusun dengan baik dan membantu dalam merancang penelitian yang tepat sehingga penelitian menjadi valid dan bermakna, serta menghindari pengutipan pendapat orang yain yang tidak tepat dan membantu menyusun kerangka penelitian.

G. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis dan melakukan pendekatan secara etnomusikologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah⁶.

Dengan menggunakan Metode kualitatif ini diharapkan dapat membantu agar pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dapat terjawab, yaitu mencari fakta dibalik suatu fenomena kemunculan musik *bundengan* ini. Metode ini dipilih untuk membantu dalam hal mendeskripsikan serta menganalisa suatu fenomena yang terjadi melalui pengamatan langsung ke lapangan. Pendekatan secara etnomusikologis dilakukan dalam rangka analisa teks dan konteks yang akan dilakukan oleh peneliti. Analisis teks berkaitan dengan analisa kejadian-kejadian musikal sedangkan analisa konteks untuk menganalisa kejadian-kejadian yang terjadi pada masyarakat yang berkaitan erat dengan kejadian musikal.

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan datang ke wonosobo dan melihat pertunjukan *bundengan* secara langsung. Dalam hal ini peneliti juga bertemu dengan pemain musik *bundengan*, dan pembuat *kowangan* yang akan dijadikan *bundengan*

⁶ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), 6.

untuk mengenal lebih *bundengan*. Datang ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mengetahui bagaimana perkembangan *bundengan* di masyarakat dan bagaimana *bundengan* bisa sampai ke ranah pendidikan.

Selanjutnya datang juga ke Dinas Komunikasi dan Informatika untuk mengetahui informasi perkembangan *bundengan* di masyarakat wonosobo dan SMPN 2 Selomerto untuk melihat secara langsung proses belajar mengajar *bundengan*. Selain itu mengamati *bundengan* dari sisi lain misalnya mengikuti perkembangan *bundengan* dari surat kabar, televisi, media sosial dan media lainnya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang relevan dalam menjawab persoalan tentang *bundengan* dan topik yang penulis tentukan. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu terstruktur dan non-terstruktur, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika wawancara telah tersusun namun terkadang fleksibel atau mengalir mengikuti alur pembicaraan.

Beberapa narasumber yang diwawancarai adalah sebagai berikut :

- 1) Munir sebagai adik kandung Barnawi dan pemain *bundengan*.
Diwawancarai pada tanggal 19 februari 2019 di rumah Munir.
- 2) Buchori sebagai wirasudara dalam pementasan *bundengan*. Buchori adalah wira suara yang dari dulu mendampingi Barnawi mementaskan

bundengan dan seorang guru. Diwawancarai pada tanggal 18 februari 2019 di rumah buchori.

- 3) Agus Wuryanto sebagai Budayawan. Diwawancarai pada tanggal 12 juli 2018 di rumah Agus Wuryanto
- 4) One Andang sebagai Kepala Dinas kebudayaan dan Pariwisata. Diwawancarai pada tanggal 10 juli 2018 di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- 5) Bambang Sutejo sebagai Kepala Bidang Informasi dan Komunikasi. Diwawancarai pada tanggal 11 Juli 2018 di Kantor Dinas Informasi dan Komunikasi.
- 6) Mulyani sebagai Guru yang mengajar ekstrakurikuler *Bundengan* di SMP 2 Selomerto. Diwawancarai pada tanggal 09 Juli 2018 di SMP 2 selomerto.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini akan berbentuk catatan lapangan karena adanya pengamatan langsung yang akan dilakukan. Dokumentasi juga akan berbentuk foto, rekaman pembicaraan serta video yang akan direkam menggunakan *handphone* merek Samsung. Selain dokumentasi dari penulis sendiri, data dokumentasi dari pihak lain yang berhubungan dengan *bundengan* juga penulis gunakan. Dengan ijin dari pihak yang berhubungan atau menyantumkan sumber.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan sehubungan dengan pengumpulan data-data tertulis serta teori-teori yang berguna bagi kebutuhan analisa data lapangan. Studi kepustakaan bersumber dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan daerah kabupaten Wonosobo, dan Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan koleksi pribadi.

2. Tahap Analisis dan Pengelolaan Data

Pada tahap analisis ini, peneliti melakukan pengumpulan data-data, kemudian memilah-milah data tersebut, mengklasifikasikan data yang diperoleh, membuat suatu rangkuman data yang telah diperoleh kemudian mencari makna dari data yang ada, hubungan dari setiap data dan membuat temuan-temuan dari data tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituliskan ke dalam suatu tulisan akademik yang berbentuk skripsi dengan pembagian bab sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Pembahasan mengenai gambaran umum Wonosobo, Sejarah *bundengan*, dan Eksistensi musik *bundengan*.

- Bab III : Analisis mengenai teks yang meliputi bentuk penyajian musik *bundengan* dalam aspek non-musikal musik *bundengan* dan fungsi musik *bundengan* di masyarakat Wonosobo.
- Bab IV : Penutup yang berupa kesimpulan dan saran.